

IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH PADA MASALAH AGAMA, NILAI DAN MORAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (Studi di Kota Padang Sumatera Barat)

Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir ini, telah muncul kesadaran pentingnya agama, nilai dan moral di sekolah yang dipicu oleh (di satu sisi) dekadensi moral siswa dalam bentuk keterlibatan terhadap penggunaan narkoba, kenakalan remaja, dan seksualitas, dan (di lain sisi) kebutuhan generasi mendatang yang menjadi wakil dari masyarakat yang berbudaya di tengah arus globalisasi dan pengaruh ideology asing yang semakin parah.

Agama, nilai dan moral adalah suatu yang amat penting, karena dari agama, nilai dan moral inilah manusia berbeda dengan hewan. Akan tetapi bahasan agama, nilai dan moral anak didik serta etika masyarakat masih belum serius dicari solusi dan pelaksanaannya. Hal ini terlihat semakin menurunnya etika dan moral anak didik di sekolah maupun di masyarakat.

Kemerosotan moral yang terjadi di sekolah terdeteksi dengan kenakalan-kenakalan yang dilakukan. Pada usia remaja tersebut, siswa mempunyai kecenderungan yang besar untuk mencoba sesuatu atau rasa ingin tahu dan kebutuhan aktualisasi diri. Hal tersebut biasanya disalurkan secara negatif, seperti merokok, membolos, berkelahi, melanggar tata tertib sekolah, tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, mencontek ketika ujian dan sebagainya.

Bentuk kenakalan remaja yang lain adalah perkelahian, seks dini, tidak menghormati orang tua dan guru, pemakaian narkoba (Narkotika dan obat berbahaya lainnya) yang sering juga disebut dengan Napza (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya) yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan menimbulkan ketergantungan.

Terdapat pergeseran perilaku murid terhadap guru, dan juga guru terhadap murid yang tidak sesuai dengan prinsip. Secara ideal mereka menyepakati bahwa nilai-nilai itu sangat baik dan perlu dipertahankan. Namun karena berbagai faktor

penyebab yang tidak mampu mereka hindari, seperti derasnya arus globalisasi dengan berbagai media dan tontonan yang mereka adaptasi serta realitas masyarakat secara umum bergerak ke arah pragmatisme dan materialism, nilai-nilai ideal itu sulit untuk diwujudkan di tengah arus modernisasi ini.¹

Ada cukup banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemerosotan moral di kalangan remaja, baik faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Faktor internal misalnya krisis identitas (perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja) dan kontrol diri yang lemah (tidak mampu mengembangkan kontrol diri untuk bertindak laku sesuai dengan pengetahuannya), dan adanya masalah yang dipendam akibat perlakuan buruk yang pernah diterimanya.

Sedangkan faktor eksternal antara lain : kurang merasakan kasih sayang dari orangtua/keluarga, kurang intensnya pengawasan dari orangtua, dampak negatif dari perkembangan teknologi khususnya teknologi komunikasi dan internet, kurang tersedianya media penyalur bakat/hobi remaja, keluarga broken home, pengaruh negatif dari teman bermain, dan utamanya juga kurangnya dasar-dasar pendidikan agama yang diterima dan dipahaminya. Kurangnya perhatian dari keluarga akan membuat anak bertindak sesuka hati, bermain dengan teman yang bukan seusianya, mengenal akan hal pacaran, merokok, pornografi, dan tawuran.

Kemajuan teknologi sekarang kurang memfilter (menyaring), adanya penyalahgunaan teknologi, serta anak kurang mendapatkan perhatian dari keluarga karena terlalu sibuknya orang tua. Maraknya internet salah satunya menimbulkan adanya penampilan gambar-gambar porno yang seharusnya anak-anak tidak mengenal, seperti anak SD, SMP, dan SMA saat ini. Akibatnya mereka terpengaruh pergaulan bebas, pelajaran sudah tidak diindahkan.

Tak terelakkan kemerosotan moral karena dampak globalisasi yang menjadikan generasi kita sedemikian hancur, kelebihanannya hanya pada aspek intelegensi tanpa dibarengi dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Pada

¹ Muhammad Zainur Roziqin, *Moral Pendidikan di Era Global*, (Malang : Averroes Press, 2007), h.213

batasan demikian, maka membentengi generasi muda dari segala kemungkinan yang mengancam eksistensi dan karakter diri mereka harus benar-benar diperhatikan. Bila tidak demikian, maka bukan tidak mungkin jika pada suatu saat nanti generasi kita akan dihadapkan pada krisis moral berkepanjangan. Pemecahan permasalahan di atas menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi seluruh aspek pendidikan, khususnya bagi seorang guru.

Dewasa ini dunia pendidikan kita mengalami degradasi yang sangat memprihatinkan khususnya pada tataran afektif. Tak dapat dipungkiri bahwa terjadinya dekadensi moral dan etika pada siswa tidak terlepas dari pergeseran nilai yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Karena itu, dibutuhkan peran aktif institusi sekolah untuk membangun moral yang lebih baik.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses memanusiakan manusia, mewujudkan pribadi-pribadi berMoral, bermoral, berperangai baik, berkualitas serta memiliki integritas diri yang kuat. Bagi lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta memenuhi kriteria di muka adalah satu keniscayaan yang tidak boleh dikesampingkan. Karena demikian merupakan amanat undang-undang yang harus dipenuhi, sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pada pasal 3 yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berMoral mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Diterapkannya pendidikan bagi segenap lapisan masyarakat tak lain adalah sebagai upaya membentuk bangsa berkualitas, memiliki wawasan luas disertai oleh jiwa spiritualitas yang kuat. Melalui pola semacam ini, maka diharapkan seorang pelajar memiliki kompetensi tepat guna, tanpa harus mengesampingkan nilai-nilai integritas dirinya. Salah satu metode yang dapat dijadikan pendekatan

² Redaksi Sinar Grafika, *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2011), h. 7

dalam meraih kemampuan ini adalah dengan mewujudkan kompetensi pelajar berkarakter.

Pendidikan adalah sarana yang dianggap semua orang adalah sarana untuk mengembangkan moral anak, namun pada kenyataannya pendidikan yang ada di Indonesia ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Dengan pergantian menteri di Indonesia kurikulum pun ikut berganti. Kemudian cara guru mengajar ketika ada anak yang tidak memperhatikan atau nakal guru menjewer siswa akan dianggap pelanggaran HAM, padahal hal itu pada jaman dulu merupakan cara agar siswa dapat menghargai guru. Sekarang dalam kenyataan ketika siswa tidak lagi diberi ketegasan mereka seakan tidak menghormati guru bahkan menganggap guru sebagai teman sebaya mereka yang ketika berbicara dengan guru sudah tidak menggunakan bahasa yang sopan santun.

Sejauh ini, pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual pelajar tidak begitu diperhatikan. Bahkan pembinaannya pun hanya sebatas agenda tahunan yang diadakan satu kali dalam setiap tahunnya. Hal ini tentu saja berpengaruh besar pada gersangnya nilai emosional dan spiritual kalangan pelajar, lantaran potensi yang mereka miliki sebatas pada pengembangan intelektual saja (IQ). Hal ini mengakibatkan potensi pelajar berkutut dibidang teknis dan teoritis saja. Sedangkan perilaku dan sikap mereka mengalami problem akut dikarenakan miskin dari muatan nilai-nilai humanis dan ahlakul karimah.

Apabila kita amati, ada beberapa penyebab moral siswa kurang mendapatkan perhatian sebagian institusi sekolah. Di antaranya, sebagian kalangan beranggapan bahwa moralitas tidak bisa dipakai untuk mencari uang/pekerjaan. Yang bisa dipakai sebagai syarat untuk mencari pekerjaan/uang adalah gelar pendidikan, kemampuan berbahasa, kecakapan berkomputer, dan sebagainya sehingga muncul pemahaman bahwa mendidik moral tidak terlalu diperlukan. Pendidikan moral di dalam sekolah dianggap kurang penting karena moralitas tidak menjadi penilaian kelulusan siswa. Ada pendapat bahwa pembangunan moral adalah tanggung jawab guru-guru informal atau guru-guru spiritual, seperti ulama, kiai, pendeta, biksu, dan yang lainnya. Urusan moral bukan tanggung jawab guru-guru formal di sekolah.

Berbicara mengenai pembinaan generasi muda adalah berbicara mengenai pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu upaya dalam mengembangkan kepribadian dan modal utama suatu bangsa. Jadi, pendidikan Moral adalah usaha sadar untuk memberikan bimbingan, arahan terhadap sistem nilai yang ada dalam kehidupan manusia yakni sistem nilai yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, alam dan lingkungan.

Idealnya pendidikan dapat menghasilkan para siswa yang baik secara moral dan Moral. Namun realitanya pendidikan yang telah berjalan masih belum dapat menghindarkan siswa dari kemerosotan Moral. Untuk itu demi membentuk Moral yang baik pada diri siswa, diperlukan pengaturan yang sistematis, seperti halnya manajemen pengajaran atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, diperlukan sebuah manajemen khusus yang dikembangkan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas Moral siswa. Hal ini perlu dilakukan karena penanganan kualitas Moral siswa merupakan suatu tugas yang berat dan penuh tantangan. Untuk itu, diperlukan langkah terpadu dari berbagai pihak, baik sekolah, guru, siswa, organisasi kesiswaan, maupun peran serta orang tua siswa.

Diperlukan sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan siswa disekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun Moral siswa yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat, dan jujur, serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan kemampuan positif dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Pembinaan Moral merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utamanya adalah untuk menyempurnakan Moral yang mulia. Dalam salah satu hadits beliau “Innama bu’itsu liutammima makarima al-Moral. (HR. Ahmad)”. “Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan Moral yang mulia”.

Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun Moral siswa yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat, dan jujur, serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan kemampuan positif dalam

kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Untuk membentuk Moral yang baik pada diri siswa, diperlukan pengaturan yang sistematis, seperti halnya manajemen pengajaran atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, diperlukan sebuah manajemen khusus yang dikembangkan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas Moral siswa. Hal ini perlu dilakukan karena penanganan kualitas Moral siswa merupakan suatu tugas yang berat dan penuh tantangan. Untuk itu, diperlukan langkah terpadu dari berbagai pihak, baik sekolah, guru, siswa, organisasi kesiswaan, maupun peran serta orang tua siswa.

Kenakalan remaja bukanlah masalah kriminologis, karena itu masalah kenakalan remaja cara penyelesaiannya pun hendaklah dengan pendekatan pedagogis, bukanlah dengan cara kriminologis. Penyelesaian masalah kenakalan remaja tentunya tetap mempertimbangkan kemashlahatan bersama dan masa depan generasi muda, agar perkembangan pribadi para remaja tetap terpelihara dan tidak merugikan remaja itu sendiri sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang baik.³

Sekolah Menengah Atas telah mengusahakan jalan keluar bagi mengatasi kemerosotan Moral siswa tersebut. Yaitu dengan kegiatan Bimbingan dan Konseling kepada siswa. Pendidikan tentang agama, nilai dan moral yang dilakukan di Sekolah Menengah melalui program bimbingan dan konseling, Diantaranya adalah dengan keteladanan melalui kegiatan-kegiatan yang dipandu oleh guru pembimbing bekerja sama dengan guru Pendidikan Agama Islam terutama sebelum mulai dan sesudah pembelajaran. Guru menyampaikan pendidikan Moral secara terprogram dan terencana.

Dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan tersebut, terdapat juga evaluasi untuk menilai keberhasilan penanaman nilai-nilai agama, nilai dan moral yang dilakukan setiap tahun. Evaluasi ini penting dilakukan untuk melihat keberhasilan Bimbingan dan konseling dan kelemahan sistem yang diberlakukan. Bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan

³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), h. 368

untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi diri atau mencapai perkembangan yang optimal.

Bimbingan dan konseling menggunakan paradigma perkembangan yang tidak mengabaikan layanan-layanan yang berorientasi pada pencegahan timbulnya masalah (preventif) dan pengentasan masalah (kuratif).

Setiap siswa memiliki potensi (kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik), latar belakang keluarga, serta pengalaman belajar yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan siswa memerlukan layanan pengembangan yang berbeda-beda pula.

Perkembangan siswa tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup warga masyarakat termasuk siswa. Pada dasarnya siswa SMA memiliki kemampuan menyesuaikan diri baik diri sendiri maupun lingkungan.

Guru pembimbing adalah guru yang ditugaskan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu memberikan pelayanan bantuan untuk siswa, baik perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku yang bekerjasama dengan guru lain dalam hal ini guru pendidikan agama islam.

Dikaitkan dengan siswa yang mengalami permasalahan agama, nilai dan moral terkait dengan proses belajar mengajar, maka guru pembimbing dapat memainkan peranan secara pro aktif. Peranan tersebut dapat dilaksanakannya dalam bentuk memberikan dorongan kepada siswa agar mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, memperhatikan guru mata pelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar serta menerima keluhan siswa mengenai proses belajar mengajar yang diikutinya dalam rangka merencanakan layanan yang sesuai untuk mereka.

Studi akan dilaksanakan pada sekolah menengah atas di provinsi yaitu Padang yang bertujuan untuk melihat terimplementasikan program bimbingan

dan konseling dalam mengatasi permasalahan agama, nilai dan moral siswa sekolah menengah atas.

Penelitian ini didasari pada argumen bahwa sekolah menengah atas di kota Padang ini memiliki kegiatan bimbingan dan konseling yang telah maju dan Pendidikan Agama Islam yang kuat dengan segala keragamannya.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Program Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi permasalahan agama, nilai dan moral di Sekolah Menengah Atas?
2. Bagaimana Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi masalah agama, nilai dan moral yang dilaksanakan oleh Guru Pembimbing dan guru pendidikan agama islam?
3. Bagaimana kendala pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah agama, nilai dan moral yang dilaksanakan oleh Guru Pembimbing dan guru pendidikan agama islam?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Program Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi permasalahan agama, nilai dan moral di Sekolah Menengah Atas.
2. Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi masalah agama, nilai dan moral yang dilaksanakan oleh Guru Pembimbing dan guru pendidikan agama islam.
3. Kendala pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah agama, nilai dan moral yang dilaksanakan oleh Guru Pembimbing dan guru pendidikan agama islam

Kajian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Romlah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2009 yang berjudul *Kerjasama Guru Bimbingan konseling dengan Guru PAI dalam Upaya Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MTs*

Negeri Sayegan Sleman. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sangat penting dilakukan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran dalam mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim. Adapun kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam meliputi aspek pengajaran Tauhid/Aqidah, ibadah, akhlak dan kemasyarakatan.

2. Penelitian karya Umul Mahfudhoh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003 yang berjudul *Kerjasama Guru Bimbingan dan Penyuluhan dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesulitan Akhlak Peserta didik di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes*. Skripsi ini membahas tentang apa saja usaha-usaha yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didik di SMU Bustanul Ulum Bumiayu. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan mampu meningkatkan akhlak peserta didik, yaitu akhlak kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri dan yang berhubungan terhadap sesama makhluk.
3. Penelitian karya Muttaqinatun Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul *Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru BK dalam Pembinaan Ibadah Sholat Peserta didik Kelas II SMK Muhammadiyah II Yogyakarta Tahun 2005* dalam skripsi ini membahas tentang bentuk kerjasama yang dilakukan antara guru Agama Islam dengan guru Bimbingan Konseling dalam pembinaan ibadah sholat peserta didik kelas XI SMK Muhammadiyah Yogyakarta. Kerjasama yang dilakukan berupa kerjasama formal seperti guru agama memberikan teori tata cara sholat sampai peserta didik bisa melakukannya sedangkan kerjasama informal seperti menyampaikan data peserta didik dan bertukar informasi.

Kerangka Teori

1. Prayitno dan Erman Amti
2. Tohirin
3. Winkel, W.S. & Sri Hastuti.

Pelayanan bimbingan di Sekolah/Madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan pengembangan karir. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual atau kelompok, sesuai kebutuhan potensi, bakat, minat, serta perkembangan peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Program bimbingan dan konseling merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Rancangan atau terancang kegiatan tersebut disusun secara sistematis, terorganisasi, dan terkoordinasi dalam jangka waktu tertentu.

Suatu program layanan bimbingan dan konseling tidak akan berjalan efisien sesuai kebutuhan keadaan siswa jika dalam pelaksanaannya tanpa suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, artinya dilakukan secara sistematis jelas dan terarah. Penyusunan program bimbingan dan konseling sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah. Penyusunan program bimbingan dan konseling disekolah hendaknya berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa serta kebutuhan-kebutuhan siswa dalam mereka mencapai tujuan pendidikan yaitu kedewasaan siswa itu sendiri.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang mencerminkan warna Islam, pendidikan yang berdasarkan Islam.

Dari uraian di atas, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang diberikan oleh seseorang yang lebih menguasai ilmu tersebut kepada

seseorang supaya orang itu memahami, menghayati dan nantinya akan berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun guru Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut.

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Alloh Swt. yang telah ditanamkan dalam keluarga. Madrasah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaanya dapat berkembang.
2. Penanaman nilai untuk mencari kebahagiaan hidup
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat mengubah lingkunganya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum dan fungsional
7. Penyaluran bakat peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bisa berkembang.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Pendekatan rasional, pendekatan yang digunakan adalah proses pebelajaran yang menekankan pada aspek penalaran
- 2) Pendekatan emosional, pendekatan dengan cara menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan bangsa
- 3) Pendekatan pengalaman, yakni memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil pengalaman ibadahnya

- 4) Pendekatan pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap sesuai ajaran agama.
- 5) Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
- 6) pendekatan keteladanan, menjadikan figur guru, orang tua, petugas sekolah serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kolaborasi antar Sekolah Menengah, yaitu SMAN di Kota Padang. Dalam pelaksanaannya, akan ada tiga peneliti yang meneliti wilayah penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan metode kualitatif sehingga mampu menggambarkan Kegiatan Bimbingan dan Konseling secara menyeluruh. Sebelum melakukan penelitian, peneliti diharuskan membaca beberapa hasil penelitian sebelumnya dan melakukan pra penelitian jika memungkinkan sehingga jawaban dalam permasalahan penelitian ini akan mudah didapatkan. Dalam memperoleh data, peneliti akan tinggal di lokasi penelitian selama 1 minggu dan ikut serta dalam pengalaman bagian di sekolah. Selain itu, wawancara mendalam kepada guru Bimbingan dan konseling dan guru Pendidikan Agama Islam penting diperlukan untuk memperkaya informasi yang didiperoleh peneliti. Pertanyaan yang akan diajukan ketika wawancara merupakan pertanyaan dari pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

Studi dokumen dan kearsipan juga akan dilakukan dalam proses penggalan data. Teknik tersebut dimaksudkan guna memperoleh data terkait dengan program bimbingan dan konseling masing-masing lokasi. Selain itu interaksi sosial yang telah terbangun dalam kurun waktu yang lama juga menjadi pertimbangan utama dalam melihat kegiatan yang ada pada masing-masing lokasi. Maka para peneliti akan menggunakan dokumen dan arsip yang dimiliki

oleh sekolah. Teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan Teknik analisa data berupa analisa data kualitatif, berupa ide dan keterangan yang diperoleh melalui wawancara dianalisis dengan cara:

- a. Melakukan kegiatan unitisasi atau meregistrasikan satuan-satuan informasi dari catatan lapangan
- b. Mengkategorikan data
- c. Membuat laporan penelitian dalam bentuk naratif
- d. Melakukan pencermatan terhadap makna, kecenderungan, interpretasi, keterkaitan temuan-temuan dengan unsur atau aspek lainnya serta keterkaitannya dengan teori yang dikemukakan.

Rencana Pembahasan

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa penelitian ini akan dilakukan di Padang. Tempat ini dipilih Karena merupakan lokasi kegiatan bimbingan dan konseling yang telah terprogram dengan baik.

Penelitian ini akan dilaksanakan sekitar bulan Februari-Juni 2020. Dalam periode waktu tersebut, peneliti diharuskan untuk mempelajari terlebih dahulu karakteristik sekolah yang akan menjadi subjek penelitian dengan studi dokumen maupun kearsipan. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan turun ke lapangan selama satu minggu (sekitar bulan Februari) mengamati kegiatan bimbingan dan konseling di dua kota tersebut. Melakukan aktivitas/terjun langsung pada kegiatan agar lebih mudah memperoleh data ketika kita menjadi bagian dari mereka. Selama menjalankan penelitian, setiap hari peneliti akan mencatat semua kegiatan dan hasil wawancara (data) yang didapatnya sehingga ketika telah selesai melaksanakan penelitian data yang didapat bisa dianalisis dan disimpulkan.

Setelah semua data telah terkumpul dan dianalisis maka akan dilakukan diskusi hasil penelitian di Padang yang melibatkan seorang pakar di bidangnya, yaitu Prof. Dr. Prayitno, M.Pd. Kons. Pertemuan di Padang akan membahas mengenai gabungan data yang didapatkan dari wilayah penelitian dan memprosesnya menjadi sebuah artikel yang akan terbit di jurnal Shinta 2.

Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Uraian	Jan	Feb	Mrt	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt	Sep	Okt	Nov
1	Mengurus Ijin Penelitian											
2	Pelaksanaan Kegiatan											
3	Analisis Data Penelitian											
4	Diskusi Hasil Penelitian											
5	Penulisan Hasil Penelitian											
6	Penulisan Laporan Penelitian											
7	Penulisan Jurnal											

Anggaran Penelitian

No	Biaya Pengeluaran	Vol	Satuan	Besaran	Jumlah	Total
1	Pengumpulan Data Lapangan					
	1. Uang Harian Penelitian					
	Uang Harian Peneliti di Padang (3x7 hari)	21	OH	380000	7980000	
	2. Akomodasi Peneliti					
	Akomodasi (3 x 7 hari) Padang	21	OH	500000	10500000	
	3. Transportasi Peneliti					
	Bengkulu-Padang	6	OK	1500000	9000000	
	4. Transportasi Lokal Peneliti					
	a. Padang	3	OK	1000000	3000000	
	5. Belanja Bahan Penelitian	1	Paket	3000000	3000000	
	6. Informan (16 Orang 7 Hari)	105	OH	100000	10500000	
	7. Tenaga Lokal (2 Org x 7 hari)	14	OH	100000	1400000	
						45380000
II	Pembuatan Laporan					

	Penggandaan Dokumen	1	Paket	1000000	1000000	
						1000000
III	1. Rapat Konsultasi penelitian					
	Tiket (Bengkulu-Padang)	3	OK	1500000	4500000	
	2. Honorarium Narsum (1 x 12 jam)	12	OJ	700000	8400000	
	3. Uang Harian Peneliti (3 x 3 hari)	9	OH	420000	3780000	
	4. Uang Akomodasi (3 x 3 hari)	9	OH	400000	3600000	
	5. Konsumsi Rapat (2 hari)	2	Paket	500000	1000000	
	6. ATK	1	Paket	3000000	3000000	
III	Pembuatan Laporan Akhir dan Publikasi					
	1. Penggandaan dan Penjilidan	4	Paket	500000	2000000	
	2. Pengiriman Laporan	1	Paket	300000	300000	
	3. Publikasi Jurnal	1	Kgt	1500000	1500000	
	4. Terjemahan	1	Kgt	500000	500000	
						28580000
	Total Jumlah					74.960.000

Organisasi Pelaksana Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan oleh tiga orang peneliti, Berikut data peneliti:

- Nama : Deni Febrini, M.Pd.

NIP : 197502042000032001

NIDN : 2004027503

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/Tgl Lahir : Manna, 4 Februari 1975

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

- Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)
Bidang Keilmuan : Bimbingan dan Konseling
Posisi : Ketua Peneliti
2. Nama : Basinun, M.Pd.
NIP : 197710052007102005
NIDN : 2005107703
Jenis Kelamin : Perempuan
Tmpt/Tgl Lahir : Pinang Jawa, 05 Oktober 1977
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Bidang Keilmuan : pengembangan Media Pembelajaran
Posisi : Anggota
3. Nama : Aam Amaliah, M.Pd.
NIP : 196911222000032002
NIDN : 2022116902
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl Lahir : Kuningan, 22-November 1969
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)
Bidang Keilmuan : Bimbingan dan Konseling
Posisi : Anggota

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Sudrajat, 2007, Panduan Operasional Penyelenggaraan BK di SMA, Depdikbud,

Ahmad Juntika Nurihsan ,2005, Strategi Bimbingan dan Konseling, Refika Aditama

Al-Quran dan Terjemahnya, Jakarta, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Departemen Agama RI, Pelita IV/Tahun III/1988/1989.

Drs. Syiful Bahri Djamarah.2008.*Psikologi Belajar Edisi 2*. Jakarta:Rieneka Cipta.

Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, 2005, Manajemen Bimbingan dan Konseling di SD Kurikulum 2004, Jakarta, Gramedia Widiasarana

Kurniawan, Kusnarto & Sugiyo. 2008. *Penyusunan Program dan Penilaian Bimbingan dan Konseling di Sekolah (handout)*. Semarang.

Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992, Analisis Data Kualitatif, UI Press, Jakarta

Muhibbin Syah.2009.*Psikologi Belajar*.jakarta:Raja Grafindo Persada.

Muro & Kottman, 1995, *A Critical Analysis of the function of Guidance Counselors*

Oemar Hamalik, (1983), Metode Belajar Dan Kesulitan Belajar, Penerbit Tarsito Bandung

Prayitno dan Erman Amti (2004) Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta. Rineka Cipta

Rakhmad. (2000). Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi). Bandung

Sudjana, Nana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung : Sinar Baru Algesindo, (2003)

Sufi, Ahnaf. 2009. *Beberapa Konsep Dasar Dalam Bimbingan Konseling*. (<http://ahnafsufi.blogspot.com/2009/02/beberapa-konsep-dasar-dalam-bimbingan-konseling.htm>, di unduh April 2017)

Sukardi, Dewa Ketut & Desak P.E.N.K. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

W.J.S Poedarminto. (1985) Kamus Besar Berbahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka

W.S. Winkel, 1997. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: Gramedia

Winkel, W.S. & Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.

Tohirin ,2007,Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Jakarta: Raja. Grafindo Persada.